



Pengaruh Stabilitas Finansial, Literasi Keuangan dan Fear of Missing Out (Fomo) terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed

Mochammad Razan Yuwono Putra¹ dan Pahrul Fauzi^{2*}

^{1,2*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

*Corresponding Author: pahrul.fauzi@unsoed.ac.id

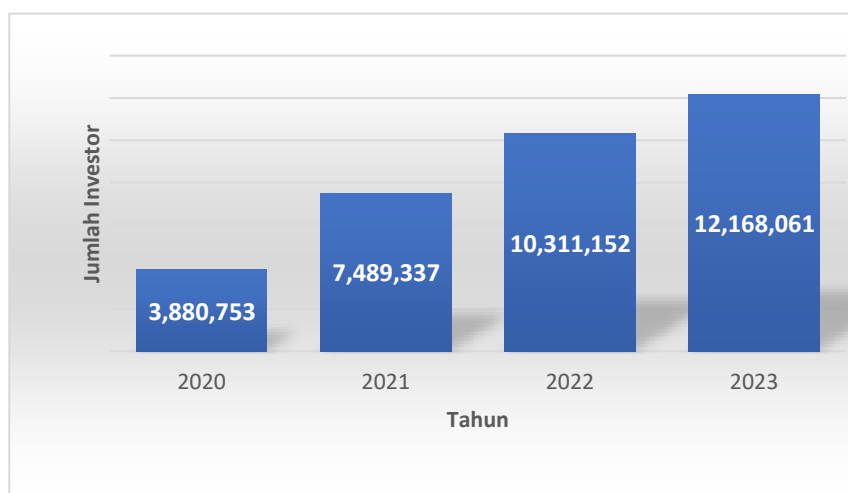
Informasi Artikel	Abstract
Diterima: 2 Agustus 2025 Disetujui: 14 Agustus 2025 Dipublikasikan: 17 Agustus 2025 Kata Kunci: Stabilitas Finansial, Literasi keuangan, FoMO, Keputusan Investasi, Mahasiswa FEB Unsoed	<i>This research was conducted at Jenderal Soedirman University with the aim of analyzing: (1) the effect of financial stability on the investment decisions of FEB students, (2) the effect of financial literacy on the investment decisions of FEB students, and (3) the effect of FoMO (Fear of Missing Out) on the investment decisions of FEB students. The study involved 135 FEB students at Unsoed who actively invest in the capital market. Primary data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results indicate that: (1) financial stability has no significant effect on students' investment decisions, (2) financial literacy has a positive and significant effect on investment decisions, and (3) FoMO also has a positive and significant effect on investment decisions. Collectively, the three variables influence investment decisions, with a coefficient of determination (R^2) of 56.9%.</i>
	Abstrak Penelitian ini dilakukan di Universitas Jenderal Soedirman dengan tujuan menganalisis: (1) pengaruh stabilitas finansial terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB, (2) pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB, dan (3) pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB. Responden terdiri dari 135 mahasiswa yang berinvestasi di pasar modal. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara literasi keuangan dan FoMO berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 56,9%.

PENDAHULUAN

Investasi memiliki peran yang krusial dalam perekonomian suatu negara, karena melalui investasi, dapat meningkatkan produktivitas dalam hal kapasitas produksi, yang pada akhirnya akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja (Sulistiawati, 2012). Dalam kerangka teori ekonomi pembangunan, terdapat satu landasan konseptual yang masih berperan signifikan hingga saat ini, yaitu teori tabungan dan investasi oleh Harrod-Domar. Teori ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui perspektif tingkat tabungan dan investasi. Menurut Ain' (2021) pertumbuhan dinamis suatu negara dapat terwujud apabila investasi yang dilakukan jauh melebihi nilai penyusutan faktor produksinya. Sebaliknya, negara yang mengalami investasi lebih kecil daripada tingkat penyusutan faktor produksinya akan cenderung menghadapi stagnasi ekonomi.

Peran pasar modal sangat penting dalam ekonomi suatu negara karena pasar modal berfungsi ganda. Fungsinya pertama adalah sebagai wadah untuk pendanaan usaha, atau sebagai alat bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat investor dan yang kedua yaitu sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi di berbagai instrument keuangan (Mustofa & Cahyono, 2014). Pendekatan ini memberikan alternatif pembiayaan yang signifikan dan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan dengan melibatkan partisipasi investor dari berbagai lapisan masyarakat (Bakhri, 2018). Upaya ini dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan pada sumber pendanaan tertentu dan meningkatkan diversifikasi dalam hal penghimpunan dana.

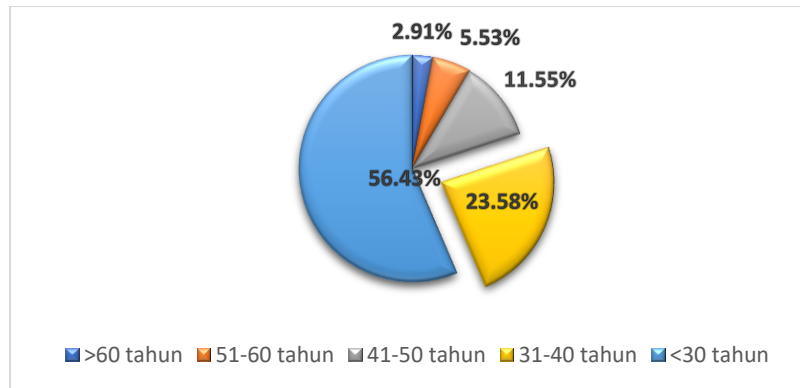
Undang-Undang Pasar Modal, Nomor 8 tahun 1995, memberikan definisi tentang pasar modal merujuk pada berbagai aktivitas yang mencakup penawaran umum dan transaksi efek, keterlibatan perusahaan publik dalam penerbitan efek, serta partisipasi lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Menurut Nasution dan Huda (2008) terdapat dua klasifikasi utama dalam dunia investasi, yakni investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* mencakup aktivitas investasi di pasar uang, termasuk instrumen keuangan seperti sertifikat deposito, *commercial paper*, dan berbagai jenis surat berharga pasar uang lainnya. Sebaliknya, investasi pada *real asset* melibatkan akuisisi aset produktif seperti properti, perkebunan, pendirian pabrik, dan sejenisnya.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia

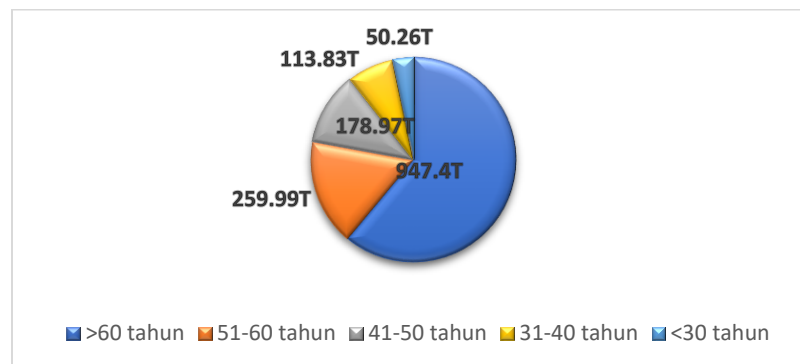
Berdasarkan data yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Gambar 1.1 jumlah investor di pasar modal mencapai 10 juta. Hingga awal tahun 2023, jumlah *Single Investor Identification* (SID) mencapai 10.481.044, dengan mayoritas, yaitu 99,79%, merupakan investor lokal. Jumlah investor saham terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terutama pada tahun 2021, yang merupakan tahun di mana masyarakat dihadapkan pada pandemi COVID-19, tercatat peningkatan yang mencolok sebesar 92,99%. Fakta ini mencerminkan meningkatnya minat investasi di kalangan masyarakat Indonesia walaupun tengah dilanda pandemi yang seharusnya berdampak pada stabilitas finansial masyarakat.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.2 Proporsi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia

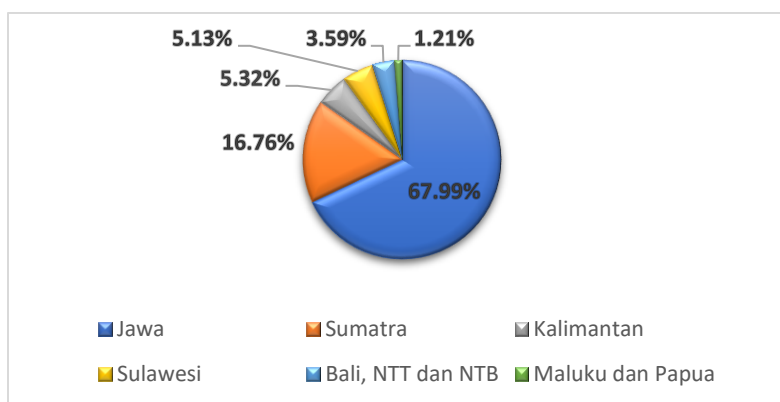
Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada Gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa profil investor di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda, dengan investor di bawah usia 30 tahun menempati porsi terbesar, yakni sebesar 56,43% dari 100% investor di pasar modal. Hal ini menunjukkan ketertarikan generasi muda terhadap dunia investasi, yang mungkin didorong oleh akses informasi digital serta peningkatan literasi keuangan di kalangan mereka. Di urutan selanjutnya, investor pada kelompok usia 31-40 tahun mencapai 23,58%, menggambarkan bahwa minat investasi juga cukup kuat di kalangan usia dewasa awal, yang umumnya sudah memiliki kestabilan finansial. Kelompok usia 41-50 tahun berkontribusi sebanyak 11,55%, sementara kelompok usia 51-60 tahun sebanyak 5,53%, dan sisanya, sebesar 2,91%, berasal dari investor berusia di atas 60 tahun.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.3 Proporsi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Total Aset

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah investor muda mendominasi, nilai aset yang dimiliki merupakan yang terendah, yakni sekitar Rp 50,26 triliun per Januari 2024. Selanjutnya, kelompok usia 31-40 tahun memiliki total nilai aset sebesar Rp 113,83 triliun, sementara investor berusia 41-50 tahun mencatatkan nilai aset sebesar Rp 178,97 triliun. Pada kelompok usia 51-60 tahun, total aset mencapai Rp 259,99 triliun. Menariknya, kelompok usia di atas 60 tahun, walaupun memiliki jumlah investor terkecil, justru mencatatkan akumulasi aset tertinggi, yaitu Rp 947,4 triliun. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akumulasi nilai aset cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, di mana pengalaman serta potensi investasi jangka panjang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan nilai aset pada kelompok usia yang lebih tua.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.4 Sebaran Investor Pasar Modal di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.4 sebaran investor di Indonesia menurut wilayah, terlihat bahwa mayoritas investor berasal dari Pulau Jawa dengan persentase sebesar 67,99%. Angka ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih menjadi pusat utama aktivitas investasi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya tingkat literasi keuangan, kemudahan akses terhadap layanan keuangan, serta konsentrasi ekonomi nasional yang banyak terpusat di wilayah ini.

Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah investor cukup tinggi. Per akhir Mei 2024, BEI berhasil mencatat jumlah saham, obligasi dan reksadana di Jawa Tengah sebanyak 1.524.720, mengalami kenaikan 7,2 persen dari 1.421.671 investor pada akhir tahun 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat Jawa Tengah terhadap instrumen investasi di pasar modal, seiring dengan peningkatan pengetahuan keuangan dan ketersediaan layanan keuangan di provinsi.

Kabupaten Banyumas, terutama Purwokerto, dianggap sebagai salah satu kota pendidikan terkemuka di Jawa Tengah karena jumlah mahasiswanya yang signifikan. Purwokerto sering dipilih oleh siswa dari berbagai daerah karena memiliki banyak perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Hal ini membuat kota ramai oleh mahasiswa, meningkatkan dinamika sosial dan ekonomi dan meningkatkan pengetahuan keuangan. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan sejak usia dini juga mendorong mahasiswa Purwokerto untuk berpartisipasi dalam investasi pasar modal.

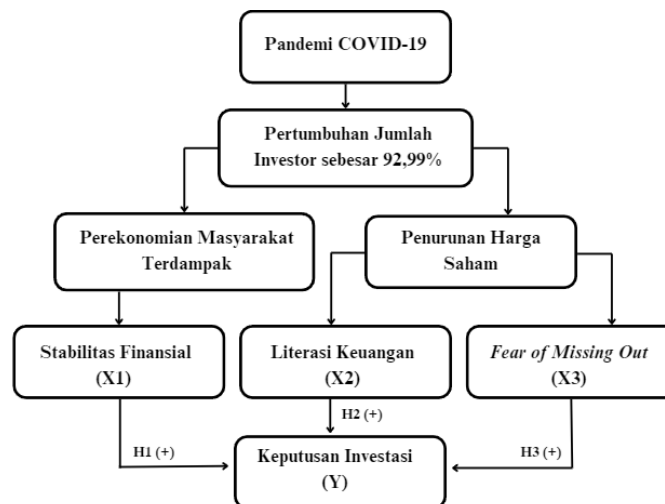
Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Purwokerto menunjukkan peningkatan jumlah investor di eks Karesidenan Banyumas. Pada April 2024, jumlah investor

saham meningkat sebesar 22,57% dibandingkan tahun sebelumnya (yoy), dari 80.801 pada April 2023 menjadi 98.157 investor. Di sisi lain, jumlah investor reksadana meningkat sebesar 23,13% setahun (yoy), dari 187.940 pada April 2023 menjadi 231.405 investor. Selain itu, nilai transaksi di pasar modal Banyumas melonjak 36,87% setahun (yoy), mencapai Rp678,08 miliar pada April 2024. Peningkatan ini semakin terlihat dengan keterlibatan investor muda, terutama di rentang usia 18-25 tahun dengan dominasi sebesar 38% dari total investor di Banyumas, ini menunjukkan kesadaran finansial generasi muda terhadap pentingnya investasi di pasar modal.

Menurut Hermanto (2017) tidak dapat disangkal bahwa mahasiswa memperlihatkan profil yang menarik sebagai calon investor muda, seiring dengan penguasaan dasar pengetahuan investasi yang diberikan selama perkuliahan. Keberadaan dasar pengetahuan investasi ini, yang telah diperoleh sejak awal memasuki dunia perkuliahan, memberikan mahasiswa potensi untuk berperan sebagai kontributor aktif dalam peningkatan investasi di pasar modal.

Mahasiswa diharapkan dapat menjadi segmen masyarakat yang proaktif dalam mendukung perkembangan investasi di pasar modal, memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Merawati et al., 2015). Dengan pengetahuan investasi yang diperoleh, mahasiswa dianggap memiliki potensi untuk secara aktif terlibat dalam pasar modal. Pendidikan mengenai investasi selama perkuliahan diharapkan tidak hanya membekali para mahasiswa dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan dorongan untuk berkontribusi pada perkembangan ekonomi melalui partisipasi yang cerdas dan bertanggung jawab dalam investasi di pasar modal.

Mahasiswa yang menikmati keamanan finansial memiliki dasar yang kuat untuk menjelajahi dunia investasi. Stabilitas ini menciptakan keberanian untuk mengambil risiko karena memiliki kapasitas finansial yang cukup untuk menghadapi fluktuasi pasar dan mengelola potensi kerugian. Stabilitas finansial adalah keadaan yang mencerminkan kesejahteraan keuangan seseorang, menandakan keadaan keuangan yang stabil. Seringkali, stabilitas keuangan dijadikan ukuran kesejahteraan individu dan menjadi parameter yang digunakan untuk membuat keputusan ekonomi (Pratiya & Susetyo, 2018). Stabilitas finansial memiliki peran yang krusial dalam keputusan investasi. Mahasiswa yang stabil secara finansial juga mendapatkan keuntungan dari fleksibilitas yang lebih besar dalam membangun portofolio, karena memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih sarana investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan yang dimiliki.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada masa pandemi COVID-19, stabilitas ekonomi global terguncang secara signifikan. Banyak sektor usaha mengalami perlambatan, pengangguran meningkat, dan aktivitas produksi menurun drastis. Kondisi ini turut berdampak pada pasar modal yang mengalami pelemahan, ditandai dengan volatilitas tinggi, penurunan indeks harga saham, dan penarikan dana oleh investor secara besar-besaran karena meningkatnya ketidakpastian. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil tersebut, kemampuan individu dalam mengambil keputusan investasi menjadi semakin penting. Ketidakpastian pasar menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko dan potensi imbal hasil, sehingga keputusan untuk berinvestasi tidak hanya bergantung pada peluang, tetapi juga pada kesiapan finansial dan persepsi terhadap kondisi ekonomi.

Investasi adalah pengalokasian sumber daya, terutama dalam bentuk uang, untuk memperoleh imbal hasil di masa depan. Investasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan utilitas individu atau perusahaan, di mana keputusan investasi dipengaruhi oleh harapan pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan risiko yang ada. (Mankiw, 2007).

Investasi merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi, sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menekankan keseimbangan antara investasi dan penawaran untuk mencapai pertumbuhan yang stabil (Harrod, 1939). Sementara itu, Abramovitz dan Solow menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung tidak hanya pada investasi, tetapi juga pada faktor-faktor produksi tambahan seperti tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Pandangan ini berakar dari asumsi klasik bahwa perekonomian berada dalam kondisi *full employment*, yang memungkinkan pemanfaatan maksimal kapasitas produksi (Solow, 1956).

Stabilitas finansial, sebagai indikator kesejahteraan keuangan, memiliki peran kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat stabilitas finansial individu merupakan faktor utama yang dipertimbangkan saat mengevaluasi keputusan investasi. Stabilitas finansial yang kuat menciptakan dasar yang kokoh untuk membuat keputusan investasi yang bijak, karena individu tersebut lebih mampu menanggung risiko dan fluktuasi pasar (Smart dkk., 2017). Sebaliknya, kurangnya stabilitas finansial dapat menjadi sinyal untuk meninjau ulang strategi investasi, mempertimbangkan faktor risiko yang lebih besar atau melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kondisi keuangan yang mungkin berubah. Dengan demikian, stabilitas finansial tidak hanya mencerminkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memengaruhi langkah-langkah konkret dalam pengambilan keputusan investasi.

Literasi keuangan, sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan konsep keuangan, memiliki dampak langsung pada keputusan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengevaluasi peluang investasi secara matang dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manggu (2018) dan Gesta et al., (2019) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang signifikan. Pemahaman tentang konsep keuangan, seperti risiko dan *return*, dapat membantu individu membuat keputusan investasi yang lebih bijak. Selain itu, literasi keuangan yang baik juga mencakup pemahaman terhadap instrumen investasi, proses pendanaan, dan manajemen kredit. Dengan pemahaman ini, individu dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan sesuai dengan tujuan keuangan jangka panjang (van Rooij dkk., 2011).

FoMO, atau ketakutan kehilangan kesempatan, memiliki implikasi signifikan dalam konteks keputusan investasi. Individu yang merasakan FoMO mungkin cenderung membuat keputusan investasi berdasarkan kekhawatiran akan kehilangan peluang yang dianggap berharga oleh orang lain. Fenomena ini dapat mendorong pengambilan risiko yang lebih tinggi untuk tetap terhubung dengan tren investasi populer, bahkan jika itu tidak sesuai dengan profil

risiko atau strategi investasi yang rasional. Pemahaman akan dampak FoMO pada keputusan investasi menjadi krusial, memungkinkan individu untuk mengelola kecemasan ini dengan bijak dan membuat keputusan finansial yang lebih tepat sesuai dengan tujuan jangka panjang.

METODE ANALISIS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan positivisme yang menekankan pada sifat terukur, konkret, dan hubungan sebab-akibat. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Variabel independen meliputi: (1) stabilitas finansial, diukur melalui kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, menabung, menyediakan dana darurat, dan menjaga arus kas (Stefaniak, 2019); (2) literasi keuangan, mencakup pengetahuan dasar keuangan, manajemen keuangan pribadi, pemahaman produk investasi, dan kemampuan mengambil (Lusardi & Mitchell, 2014); serta (3) FoMO (Fear of Missing Out), yang diukur melalui rasa takut tertinggal tren investasi, dorongan mengikuti orang lain, kecenderungan mengambil keputusan cepat, dan keterlibatan dalam komunitas investasi (Przybylski et al., 2013). Variabel dependen yaitu keputusan investasi, diukur melalui pemilihan instrumen, tujuan investasi, orientasi jangka waktu, dan tingkat kehati-hatian.

Lokasi penelitian ini bertempat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman (FEB Unsoed), Purwokerto. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan target pembahasan penelitian, di mana FEB Unsoed merupakan salah satu pusat pendidikan ekonomi terkemuka di wilayah Jawa Tengah, dengan jumlah mahasiswa yang signifikan yang memungkinkan studi mengenai pengaruh keputusan investasi di kalangan mahasiswa. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Desember 2024.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu metode yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Teknik ini dipadukan dengan metode *Accidental Sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan individu yang secara kebetulan ditemui atau berada di lokasi saat pengumpulan data berlangsung. (Sugiyono, 2020)

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Taro Yamane (Yamane, 1967). Ukuran sampel ditentukan berdasarkan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{3442}{1 + 3442(0.1)^2}$$

$$n = 97$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, jumlah sampel yang akan digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 97 responden yang kemudian disesuaikan menjadi 135 mahasiswa FEB UNSOED untuk mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak valid, seperti respons tidak lengkap atau tidak sesuai, serta guna meningkatkan reliabilitas dan representativitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020), Berbagai teknik pengumpulan data dapat digunakan, tergantung pada jenis penelitian, tujuan yang ingin dicapai, dan jenis data yang diperlukan. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Terdapat tiga teknik analisis data dalam penelitian, yaitu, uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Berikut penjelasan dari setiap teknik analisis data tersebut:

1. Uji instrumen penelitian

Pengujian validitas adalah proses menentukan kisaran di mana instrumen dapat secara akurat mengukur apa yang harus diukurnya (Ghozali Imam, 2018). Suatu instrumen dianggap efektif jika dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukurannya. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan tabel r dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 perangkat valid < dinyatakan dan digunakan dalam suatu penelitian.

Selain itu, uji reliabilitas digunakan untuk menentukan konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Sugiyono, 2020). *Cronbach's Alpha* mengukur reliabilitas instrumen penelitian. Nilai di bawah 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah, 0,50–0,70 moderat, di atas 0,70 cukup, lebih dari 0,80 kuat, dan di atas 0,90 sempurna. Semakin kecil nilai α , semakin banyak item yang tidak reliabel. Instrumen dianggap andal jika *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2018).

2. Regresi linier berganda

Uji Asumsi Klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi, yang melibatkan uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan membuktikan apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Penggunaan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini untuk memastikan distribusi normalitas nilai residual terstandarisasi. Hasil dianggap normal jika K hitung < K tabel atau nilai $Sig > \alpha$ (0,05).

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk menentukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai tolerance (> 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (< 10 tidak terdapat multikolonieritas, >10 terdapat multikolinieritas).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual antar pengamatan tetap konstan (homoskedastisitas) atau mengalami variasi (heteroskedastisitas). Model regresi yang memenuhi asumsi klasik sebaiknya tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji Glejser digunakan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi ($sig.$) lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

3. Regresi linier berganda

Regresi linier berganda adalah model matematika yang digunakan untuk menjelaskan korelasi antara satu variabel tak bebas atau respons (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau prediktor ($X_1, X_2, \dots, X_n$). Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk memprediksi nilai variabel respons (Y) berdasarkan nilai-nilai variabel prediktor ($X_1, X_2, \dots, X_n$) yang diketahui. Selain itu, uji regresi linier berganda juga membantu dalam memahami arah dan seberapa kuatnya hubungan antara variabel respons dan variabel-variabel prediktor tersebut. Persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i$$

Keterangan :

Y	= Keputusan Investasi
X_1	= Stabilitas Finansial
X_2	= Literasi Finansial
X_3	= <i>Fear of Missing Out</i>
β	= Koefisien Regresi (1....3)
e	= <i>error term</i>
i	= Individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 135 responden mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Unsoed yang aktif berinvestasi di pasar modal. Mayoritas responden berasal dari Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan (29%), diikuti oleh S1 Manajemen (18%) dan S1 Akuntansi (16%). Partisipasi tinggi dari ketiga prodi ini menunjukkan keterkaitan materi kuliah mereka dengan topik investasi dan literasi keuangan. Karakteristik usia responden didominasi oleh kelompok 21-23 tahun (85%), yang mencerminkan dominasi generasi muda, khususnya Gen Z, dalam aktivitas investasi. Hal ini sejalan dengan tren nasional yang menunjukkan peningkatan jumlah investor muda, terutama sejak pandemi COVID-19.

Sebagian besar responden memiliki pengalaman investasi yang masih tergolong baru, dengan 36% baru berinvestasi kurang dari 6 bulan dan 31,6% berinvestasi selama 6 bulan hingga 1 tahun. Hanya 11,8% responden yang telah berinvestasi lebih dari dua tahun. Dari segi frekuensi transaksi, sebagian besar responden (64%) rutin melakukan penambahan investasi setiap bulan, kemungkinan besar berkaitan dengan pencairan uang saku atau gaji rutin. Responden yang bertransaksi mingguan hanya 2,9%, sedangkan sisanya melakukan transaksi lebih jarang dari tiga bulan sekali. Ini menunjukkan bahwa intensitas aktivitas investasi mahasiswa cenderung moderat dan bergantung pada kestabilan pemasukan bulanan.

Dilihat dari jenis instrumen yang dipilih, reksadana menjadi pilihan utama mayoritas responden (55,1%) karena risikonya yang lebih rendah dan cara kerjanya yang sederhana. Saham dipilih oleh 28,7% responden, mencerminkan minat terhadap potensi return yang lebih tinggi, sementara obligasi hanya dipilih oleh 15,4% responden. Sumber dana utama yang digunakan untuk berinvestasi adalah tabungan pribadi (45,6%), diikuti oleh pendapatan rutin (33,1%) dan keuntungan dari investasi sebelumnya (20,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengandalkan sumber dana yang stabil dan sudah mereka miliki sebelumnya.

Motivasi utama responden dalam memulai investasi adalah untuk mencapai tujuan jangka panjang seperti pendidikan dan rumah (51,5%), menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan di kalangan mahasiswa. Sebagian responden berinvestasi untuk meningkatkan kekayaan (19,1%) atau karena mengikuti tren (19,1%), menandakan adanya pengaruh eksternal dalam pengambilan keputusan. Sisanya (14,7%) menjadikan investasi sebagai cara mempersiapkan dana darurat. Data ini mengindikasikan bahwa selain perencanaan masa depan, faktor sosial dan kebutuhan akan fleksibilitas keuangan juga menjadi pendorong utama dalam keputusan investasi mahasiswa FEB Unsoed.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	2.457	1.221		2.013	,046
Stabilitas Finansial (X1)	,042	,051	,056	,823	,412
Literasi Keuangan (X2)	,340	,033	,693	10.180	,000
<i>Fear of Missing Out</i> (X3)	,100	,024	,249	4.125	,000

Sumber: Data Kuesioner yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel koefisien regresi berganda, persamaan yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$Y_i = 2,457 + 0,042X_{1i} + 0,340X_{2i} + 0,100X_{3i} + e_i.$$

Model persamaan pada Tabel 1. menunjukkan bahwa konstanta (a) sebesar 2,457 mengindikasikan bahwa apabila variabel bebas yaitu Stabilitas Finansial (X_1), Literasi Keuangan (X_2), dan *Fear of Missing Out* (X_3) dianggap konstan atau tetap, maka nilai Keputusan Investasi (Y) adalah sebesar 2,457. Selanjutnya, koefisien regresi pada variabel Stabilitas Finansial (X_1) sebesar 0,042 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Stabilitas Finansial, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan meningkatkan Keputusan Investasi sebesar 0,042 atau setara dengan 4,2%. Koefisien regresi Literasi Keuangan (X_2) sebesar 0,340 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel ini akan meningkatkan Keputusan Investasi sebesar 0,340 atau 34% apabila variabel lainnya dianggap tetap. Sementara itu, koefisien regresi pada variabel *Fear of Missing Out* (X_3) sebesar 0,100 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada FOMO akan meningkatkan Keputusan Investasi sebesar 0,100 atau 10% dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variabel	Sig.	t hitung	t tabel	Keterangan
Stabilitas Finansial (X1)	,412	823	1.656	Tidak Berpengaruh
Literasi Keuangan (X2)	,000	10.180	1.656	Berpengaruh Signifikan
<i>Fear of Missing Out</i> (X3)	,000	4.125	1.656	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Kuesioner yang diolah (2025)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Stabilitas Finansial (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0,823 < 1,656$) dan signifikansi $> 0,05$ (0,412), sehingga H_{01} diterima. Sebaliknya, Literasi Keuangan (X_2) berpengaruh signifikan karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($10,180 > 1,656$) dan signifikansi $< 0,05$ (0,000), sehingga H_{02} ditolak. Demikian pula, *Fear of Missing Out* (X_3) juga berpengaruh signifikan dengan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,125 > 1,657$) dan signifikansi $< 0,05$ (0,000), sehingga H_{03} ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji Bersama - sama (Uji-f)

Variabel	F hitung	F tabel	Sig.
Stabilitas Finansial (X1)			
Literasi Keuangan (X2)	12.980	2.67	,000
<i>Fear of Missing Out</i> (X3)			

Sumber : Data Kuesioner yang diolah (2025)

Hasil uji F pada tabel 2. menunjukkan bahwa F hitung (12,980) > F tabel (2,67) dan signifikansi < 0,05 (0,000), sehingga H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Artinya, variabel Stabilitas Finansial (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Fear of Missing Out (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y). Ketiga variabel tersebut bersama-sama mampu menjelaskan variasi keputusan investasi mahasiswa FEB Unsoed.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stabilitas Finansial Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FEB Unsoed

Stabilitas keuangan memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Stabilitas keuangan mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan keuangan di tengah berbagai hambatan ekonomi. Mahasiswa dengan tingkat stabilitas keuangan yang tinggi lebih percaya diri dan berani dalam membuat keputusan investasi karena memiliki dasar keuangan yang lebih baik dan toleransi yang lebih tinggi terhadap risiko. Mahasiswa dengan stabilitas keuangan yang rendah, di sisi lain, lebih berhati-hati dalam berinvestasi dan lebih memilih opsi yang lebih aman.

Keberadaan tabungan atau dana cadangan menjadi indikator utama dalam kestabilan keuangan, karena dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak tanpa mengganggu kondisi finansial secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan kemampuan dalam mengelola pendapatan agar cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari serta memastikan bahwa seluruh kewajiban bulanan, seperti iuran kos, listrik, dan layanan internet, dapat terpenuhi. Kemudahan dalam membuka rekening tabungan di bank umum serta akses terhadap aplikasi investasi, seperti IPOT, *Stockbit*, dan Bibit, juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki akses terhadap berbagai instrumen keuangan yang dapat mendukung pengelolaan finansial secara optimal.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t) yang ditunjukkan pada Tabel 2, variabel Stabilitas Keuangan (X1) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y). Hal ini terlihat dari nilai t-hitung yang lebih kecil dibandingkan t-tabel serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap keputusan investasi mahasiswa dalam model ini.

Temuan ini menunjukkan kontradiksi yang cukup mencolok dengan gambaran umum responden, di mana lebih dari 50% menyatakan bahwa mereka berinvestasi untuk tujuan jangka panjang dan demi mencapai stabilitas finansial. Ketidaksesuaian ini menimbulkan dugaan bahwa meskipun stabilitas keuangan menjadi alasan utama secara ideal, hal tersebut belum tentu menjadi faktor utama yang benar-benar mendorong tindakan investasi yang dilakukan.

Kontradiksi ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan antara niat dan perilaku aktual. Dalam konteks mahasiswa, terutama yang belum memiliki penghasilan tetap, stabilitas finansial mungkin masih menjadi cita-cita yang belum didukung oleh kondisi keuangan nyata. Menurut (Statman, 2020), keputusan investasi tidak selalu rasional dan sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis serta bias perilaku, sehingga meskipun responden menyadari pentingnya tujuan jangka panjang, keputusan mahasiswa cenderung digerakkan oleh dorongan sesaat atau faktor eksternal seperti tren pasar dan FOMO (*Fear of Missing Out*). Dengan kata lain, stabilitas keuangan lebih banyak berperan sebagai motivasi jangka panjang yang belum terimplementasi dalam perilaku investasi jangka pendek mahasiswa. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami perbedaan antara *intended goals* dan *actual financial behavior* dalam kelompok usia muda.

Meskipun stabilitas finansial memberikan landasan yang kuat untuk pengelolaan keuangan, kondisi tersebut tidak selalu menjadi alasan utama bagi mahasiswa untuk berinvestasi. Meskipun stabilitas finansial menciptakan kestabilan dalam pengelolaan dana, mahasiswa sering kali memiliki prioritas pengeluaran yang lebih mendesak, seperti biaya pendidikan, kebutuhan keluarga, dan biaya hidup sehari-hari. Kondisi ini membuat dana yang ada lebih cenderung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, daripada digunakan untuk investasi yang lebih berisiko dan membutuhkan komitmen jangka panjang.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FEB Unsoed

Pengambilan keputusan investasi sangat bergantung pada pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip keuangan dan implementasinya. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan tinjauan yang lebih menyeluruh dari berbagai pilihan investasi, menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih rasional dan strategis. Kapasitas untuk memahami risiko, pengembalian, dan rencana investasi yang tepat adalah aspek terpenting dalam membuat keputusan investasi yang selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang. Otoritas Jasa Keuangan (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan dalam mengelola aspek keuangan.

Selain itu, pengetahuan mengenai perbedaan antara saham, obligasi, dan reksa dana memungkinkan mahasiswa untuk memilih instrumen investasi yang paling sesuai dengan tingkat toleransi risiko dan preferensi masing-masing. Pemahaman tentang mekanisme pasar modal, termasuk informasi mengenai kebijakan ekonomi dan kondisi pasar di Indonesia, juga berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis terhadap potensi keuntungan dan risiko investasi.

Pemahaman terkait keterkaitan antara permintaan dan penawaran terhadap harga suatu aset serta keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan peluang investasi, mahasiswa dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan terukur. Mengikuti perkembangan berita ekonomi juga menjadi faktor penting, karena informasi terkini dapat memengaruhi fluktuasi pasar dan membantu dalam menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual aset investasi.

Hasil uji parsial pada tabel 2., menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pemahaman bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih siap dan mampu membuat keputusan investasi yang rasional. Dengan pemahaman yang baik mengenai berbagai instrumen investasi, risiko yang terkait, dan potensi keuntungan, mahasiswa dapat menilai peluang investasi secara objektif dan menghindari keputusan impulsif yang didorong oleh faktor eksternal. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terinformasi mengenai dunia investasi mungkin merasa ragu dan cemas dalam mengambil keputusan, mengingat kompleksitas dan ketidakpastian yang terlibat dalam pasar modal.

Literasi keuangan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB Unsoed. Pengaruh dominan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang dimiliki mahasiswa berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami risiko dan keuntungan dari berbagai instrumen investasi, mampu merencanakan tujuan keuangan secara matang, serta lebih percaya diri dalam mengelola dana yang dimiliki. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang rasional dan terukur, serta menghindari kesalahan akibat kurangnya informasi atau pengaruh emosional. Oleh karena

itu, literasi keuangan menjadi fondasi utama dalam menciptakan perilaku investasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan Baihaqqy et al., (2020) serta Alaaraj & Bakri (2020), yang menegaskan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik lebih percaya diri dalam berinvestasi karena mampu mengelola risiko dan memahami potensi keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al., (2022) dan Agustini et al., (2023). juga mendukung hasil ini dengan menekankan bahwa pemahaman terhadap instrumen investasi mendorong partisipasi mahasiswa di dalam pasar modal. Demikian pula, penelitian oleh Nadia et al., (2023) dan Wahyudi et al., (2024). menunjukkan bahwa literasi keuangan membantu individu mengalokasikan dana secara optimal sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan dari berbagai studi sebelumnya, tetapi juga menegaskan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam mendorong keputusan investasi. Peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperluas partisipasi mahasiswa di pasar modal serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

Pengaruh FOMO Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FEB Unsoed

FoMO berperan dalam mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan investasi berdasarkan tren yang muncul. Mahasiswa yang mengalami FoMO cenderung termotivasi untuk berinvestasi setelah menyaksikan keberhasilan investor lain atau tren pasar yang meningkat. Hal ini dapat menyebabkan alokasi dana ke instrumen investasi populer, seperti saham dengan volatilitas tinggi, tanpa mempertimbangkan faktor fundamental secara menyeluruh. Keinginan untuk tidak ketinggalan oleh investor lain berpotensi mengakibatkan keputusan investasi yang kurang terencana dan lebih impulsif.

Mahasiswa yang khawatir kehilangan kesempatan investasi lebih suka mengikuti teknik orang lain tanpa melakukan analisa secara komprehensif. Misalnya, pilihan untuk membeli saham dapat diambil hanya karena banyak investor lain melakukan hal yang sama, atau menjual aset selama kepanikan pasar tanpa memperhatikan kondisi fundamental yang mendasarinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa FoMO memiliki potensi untuk mempromosikan perilaku *herd* dalam investasi, di mana keputusan lebih dipengaruhi oleh reaksi emosional daripada faktor rasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB Unsoed. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2., nilai t-hitung menunjukkan hasil yang signifikan, dengan tingkat signifikansi yang jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa FoMO berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa, seiring dengan pengaruh yang dimiliki oleh faktor lainnya, seperti literasi keuangan. Dengan demikian, FoMO menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong mahasiswa untuk berinvestasi.

FoMO (*Fear of Missing Out*) dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi karena faktor psikologis ini mendorong individu untuk mengambil tindakan berdasarkan kekhawatiran akan kehilangan peluang atau keuntungan yang sedang tren. Di kalangan mahasiswa, terutama yang terpapar media sosial atau kelompok teman sebaya, FoMO dapat menciptakan tekanan sosial untuk berpartisipasi dalam investasi yang sedang populer atau menjadi perbincangan. Mahasiswa yang merasakan ketakutan akan tertinggal atau tidak mengikuti perkembangan tren investasi yang ada cenderung lebih tergoda untuk ikut serta, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami risiko atau konsep dasar investasi.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perencanaan dan analisis dalam berinvestasi tetap dapat terpengaruh oleh tekanan sosial yang berasal dari teman, keluarga, atau media sosial. Keinginan untuk tidak merasa tertinggal atau tidak mengikuti tren investasi terkini sering kali mengalahkan pertimbangan rasional yang diperoleh dari literasi keuangan. Dengan demikian, meskipun literasi keuangan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang baik, FoMO berfungsi sebagai dorongan emosional yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan investasi yang lebih dipengaruhi oleh perasaan daripada analisis rasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2022), bahwa individu dengan tingkat FoMO yang tinggi lebih rentan terdorong untuk berinvestasi secara reaktif berdasarkan informasi yang diterima dari media sosial dan lingkungan sekitarnya.

Meskipun FoMO dapat menjadi faktor pendorong dalam keputusan investasi, pengaruhnya terhadap hasil investasi tidak selalu positif. Ketergantungan terhadap informasi dari lingkungan sosial tanpa pemahaman yang cukup mengenai instrumen keuangan berisiko mengakibatkan kerugian. Selain itu, reaksi cepat terhadap perubahan pasar tanpa analisis yang matang dapat meningkatkan volatilitas portofolio investasi. Oleh karena itu, meskipun FoMO dapat menjadi motivasi dalam berinvestasi, diperlukan tingkat literasi keuangan yang memadai agar individu mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan terukur.

Pengaruh FoMO terhadap keputusan investasi juga dapat dikaitkan dengan kemudahan akses terhadap informasi investasi melalui media sosial dan *platform* digital. Penyebaran informasi yang cepat memungkinkan mahasiswa untuk mengetahui perkembangan pasar secara real-time, yang pada akhirnya mendorong keputusan investasi berbasis tren. Namun, kecenderungan ini juga dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang impulsif, terutama jika investasi dilakukan tanpa analisis yang matang. Oleh karena itu, meskipun FoMO mendorong partisipasi investasi, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen risiko dan strategi investasi yang rasional.

Pengaruh Stabilitas Finansial, Literasi Keuangan dan *Fear of Missing Out* Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa FEB UNSOED

Stabilitas keuangan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan mahasiswa dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan investasi. Kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan finansial di tengah tantangan ekonomi menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kepercayaan diri dalam berinvestasi. Mahasiswa yang memiliki kondisi keuangan yang stabil cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan lebih siap untuk mengeksplorasi berbagai instrumen investasi. Sebaliknya, mereka yang memiliki keterbatasan finansial lebih memilih investasi yang aman guna menghindari potensi kerugian yang dapat mengganggu kondisi keuangan mereka.

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep keuangan juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan investasi. Literasi keuangan memungkinkan individu untuk memahami berbagai instrumen investasi, menganalisis risiko, serta menyusun strategi investasi yang lebih terarah. Otoritas Jasa Keuangan (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai proses peningkatan pemahaman, keyakinan, dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, mahasiswa dapat mengevaluasi potensi keuntungan dan risiko investasi dengan lebih objektif, sehingga mampu merancang keputusan yang selaras dengan tujuan finansial mereka dalam jangka panjang.

Aspek psikologis juga berpengaruh terhadap keputusan investasi, salah satunya adalah perasaan *Fear of Missing Out* (FoMO). Individu yang mengalami FoMO sering kali terdorong

untuk berinvestasi karena melihat tren yang sedang berkembang atau kesuksesan investor lain, tanpa mempertimbangkan faktor fundamental secara menyeluruh. Keinginan untuk tidak tertinggal dalam peluang investasi dapat mendorong mahasiswa untuk mengalokasikan dana ke instrumen yang sedang populer, meskipun belum sepenuhnya memahami mekanisme dan risikonya. Hal ini meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan yang impulsif dan kurang terencana.

Hasil uji bersama - sama (uji F) pada tabel 3., menunjukkan bahwa stabilitas finansial, literasi keuangan, dan *Fear of Missing Out* (FoMO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB UNSOED. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam menentukan keputusan investasi yang diambil oleh mahasiswa.

Stabilitas finansial memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka, sementara literasi keuangan memungkinkan mereka untuk memahami instrumen investasi dan risiko yang terlibat. Di sisi lain, FoMO berfungsi sebagai dorongan psikologis yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam investasi demi mengikuti tren atau tidak merasa tertinggal. Ketiga faktor ini, meskipun memiliki pengaruh yang berbeda, bekerja bersama-sama untuk membentuk sikap dan keputusan investasi mahasiswa.

Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan dan merasa stabil secara finansial, cenderung untuk berinvestasi secara rasional. Namun, tekanan sosial yang datang dari FoMO juga dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan investasi lebih cepat, bahkan tanpa analisis mendalam. Secara bersama - sama, faktor-faktor ini saling memengaruhi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Dengan demikian, gabungan dari faktor-faktor ini menjadikan keputusan untuk berinvestasi lebih kuat, meskipun dengan motivasi yang berbeda-beda.

Peningkatan partisipasi investasi mahasiswa dapat dicapai melalui pendidikan keuangan yang lebih mendalam serta pemahaman tentang faktor psikologis yang memengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai investasi, baik dalam aspek literasi keuangan maupun dalam mengelola tekanan sosial yang ditimbulkan oleh FoMO, untuk mendorong keputusan investasi yang lebih rasional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stabilitas finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa FEB Unsoed, sedangkan literasi keuangan dan FoMO terbukti berpengaruh positif signifikan. Literasi keuangan muncul sebagai faktor paling dominan dalam mendorong pengambilan keputusan investasi yang rasional, sementara FoMO menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial tetap memiliki peran dalam membentuk perilaku investasi mahasiswa. Secara simultan, ketiga variabel memberikan pengaruh signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 56,9%, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan FoMO lebih menentukan dibandingkan stabilitas finansial dalam konteks investasi mahasiswa.

Sejalan dengan temuan tersebut, peningkatan literasi keuangan menjadi strategi utama yang perlu diperkuat melalui pelatihan terstruktur, modul pembelajaran berbasis kasus, dan simulasi investasi digital untuk membangun kemampuan analisis mahasiswa. Di sisi lain, mitigasi pengaruh FoMO dapat dilakukan dengan menanamkan disiplin investasi, antara lain

melalui penetapan tujuan jangka panjang, perencanaan investasi yang terukur, serta pembiasaan pengambilan keputusan berbasis analisis fundamental dan teknikal. Dengan demikian, kombinasi antara penguatan literasi keuangan dan pengendalian faktor psikologis diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan investasi yang lebih rasional, terukur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain', N. N. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Al-Tsaman : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, III(1).
- Aisyah Putri Agustini, Oktapiani, Holipah Septrianingsih, & Nizwan Zukhri. (2023). From Financial Literacy to FoMO: Menggali Keterkaitan Literasi Keuangan, Social media influencer, dan Fear of missing out dalam Minat Berinvestasi di Pasar Modal (Studi Kasus Mahasiswa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6594–6604.
- Alaaraj, H., & Bakri, A. (2020). The Effect of Financial Literacy on Investment Decision Making in Southern Lebanon. *International Business and Accounting Research Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/ibarj.v4i1.118>
- Andi Wahyudi, Mukhlis Mukhlis, Nova Nova, & Musrizal Musrizal. (2024). Analisis Faktor Determinan Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Kripto. *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen*, 16(1), 26–31.
- Bakhri, S. (2018). Minat Mahasiswa Dalam Investasi di Pasar Modal. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2846>
- Gesta, R., Andayani, E., & Al Arsy, A. F. (2019). Pengaruh Preferensi Resiko, Literasi Ekonomi, Pengetahuan Galeri Investasi terhadap Minat Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.21067/jrpe.v4i1.3773>
- Ghozali Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 1).
- Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *The Economic Journal*, 49(193). <https://doi.org/10.2307/2225181>
- Hermanto. (2017). Perilaku Mahasiswa Ekonomi Di Universitas Esa Unggul Dalam Melakukan Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ekonomi*, 8(2).
- Lopa, Z. L., & Manggu, S. A. R. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Persepsi dan Preferensi Risiko Masyarakat di Kabupaten Majene Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal. *Jurnal Neraca*, 14(2).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1). <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mankiw, N. G. (2007). Principles Of Economics-Cengage Learning. In *An Introduction to Ordinary Differential Equations*.
- Merawati, L. K., & Putra Semara, I. P. M. J. (2015). Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Penghasilan Pada Minat Berinvestasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2).
- Mochammad Rizaldy Insan Baihaqqy, Disman, Nugraha, Maya Sari, & Sugiyanto Ikhsan. (2020). The Effect of Financial Literacy on the Investment Decision. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3073–3083.
- Mustofa, A., & Cahyono, H. (2014). Analisis Kontribusi Pasar Modal sebagai Sarana Pendanaan Usaha Bagi Perusahaan serta Multiplier Effect yang Ditimbulkannya dalam Perekonomian. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 02(03).

- Nadia Kusuma Rahmawati, Retno Muslinawati, & Dados Susilowati. (2023). Analisis Pengaruh Iklan Aplikasi Bibit Reksadana dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Bagi Masyarakat Kota Bojonegoro. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v23i1.12084>
- Nugraha, R. K., Eksanti, A. P., & Haloho, Y. O. (2022). The Influence of Financial Literacy And Financial Behavior on Investment Decision. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.22441/jimb.v8i1.13535>
- Nurul Huda, & Mustafa Edwin Nasution. (2008). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Pratiya, M. A. M., & Susetyo, B. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.86>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Smart, S. B., Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2017). Fundamentals of Investing 13th Edition. In *The Journal of Finance*.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1). <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Statman, M. (2020). Behavioral Finance: The Second Generation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3668963>
- Stefaniak, S. (2019). Defining “Financial Stability.” *Polish Review of International and European Law*, 7(1). <https://doi.org/10.21697/priel.2018.7.1.01>
- Sudrajat, D. (2022). Fear of Missing Out and Student Interest in Stocks Investment during Covid-19 Pandemic. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/jerss.v6i2.15319>
- Sugiyono. (2020). sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In *Bandung Alf*.
- Sulistawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 3, Issue 1).
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101(2). <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006>
- Yamane, T. (1967). Yamane, Taro. (1967). Statistics: An Introductory Analysis, 2nd Edition, New York: Harper and Row. *Statistics: An Introductory Analysis*.